

**EPISTEMOLOGY ABED AL-JABIRI AND ITS  
RELEVANCE IN THE CONTEXT OF ISLAMIC STUDIES  
IN INDONESIA**

**EPISTEMOLOGI ABED AL-JABIRI DAN  
RELEVANSINYA DALAM KONTEKS STUDI ISLAM DI  
INDONESIA**

**Ahmad Sugeng Riady**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*ahmadsugengriady@gmail.com*

**Abstract**

*This article departs from the fact that muslims today are experiencing setbacks from various sides. Therefore, philosophers, scientists, and many scholars provide an alternative solution to address such facts, including Abed al-Jabiri. Abed al-Jabiri born, grow, and develop the idea in Morocco. Before plunging into the intellectual world, he was active in the political party with the thought of which tends to be socialist-marxist. As for the product idea can be found in his book entitled Naqdu-l-'Aqli al-Arabi (Criticism of Reason Arabic) with a thickness of about 1200 pages. Abed al-Jabiri divide the three epistemologies of knowledge of muslims, namely bayani that berbabis text, offered with a base experience of intuition, and burhani with a base of reality that is supported with common sense. While the relevance of third classification is for the study of Islam can be used to map the religious movement in Indonesia. In addition it can also be used as a departing point to examine the phenomenon of religious diverse through the approach of integrative.*

**Keywords:** *Islamic, Epistemology, Islamic Studies.*

**Abstrak**

Artikel ini berangkat dari fakta bahwa umat Islam hari ini mengalami kemunduran dari berbagai sisi. Maka dari itu, para filsuf, ilmuwan, dan ulama banyak memberikan alternatif solusi untuk menjawab fakta tersebut, termasuk Abed al-Jabiri. Abed al-Jabiri lahir, tumbuh, dan mengembangkan gagasannya di Maroko. Sebelum terjun ke dunia intelektual, ia sempat berkiprah di partai politik dengan pemikiran yang cenderung sosialis-marxis. Adapun produk

---

gagasannya dapat ditemukan di bukunya yang berjudul *Naqdu-l-‘Aqli al-Arabi* (Kritik Nalar Arab) dengan tebal sekitar 1200-an halaman. Abed al-Jabiri membagi tiga epistemologi pengetahuan umat Islam, yakni bayani yang berbasis teks, irfani dengan basis pengalaman intuisi, dan burhani dengan basis realitas yang didukung dengan akal. Sedangkan relevansi dari ketiga klasifikasi tersebut untuk studi Islam dapat digunakan untuk memetakan gerakan keagamaan yang ada di Indonesia. Selain itu juga dapat digunakan sebagai titik berangkat untuk mengkaji fenomena keagamaan yang beragam melalui pendekatan yang integratif.

**Kata Kunci :** Islam, Epistemologi, Studi Islam.

## Pendahuluan

Perkembangan dalam dunia Islam menuntut banyak perubahan, termasuk dalam cara berpikir dan sikap beragama. Hanya saja dalam faktanya, banyak ditemukan kasus-kasus tertentu yang sulit untuk merespon perubahan ini. Salah satu prototipenya dapat ditemukan pada sikap fanatisme yang masih dianut dan cenderung tidak relevan dengan semangat zaman, yang akarnya dapat ditemukan dari guru, ulama, maupun afiliasi kelompok.<sup>1</sup>

Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa perubahan di dunia Islam sendiri karena ada pengaruh dan intervensi yang datang dari Barat. Berbagai macam ideologi, kepentingan politis-ekonomis, dan perilaku konsumtif telah menjangkiti seluruh lini kehidupan umat Islam. Meskipun di sisi lain, kemajuan teknologi dan sains yang diproduksi Barat tetap digunakan oleh umat Islam sendiri.

Senada dengan hal itu, Haidar Bagir menambahkan perubahan yang cenderung memicu kemunduran di dunia Islam dari sisi problematika internal Islam sendiri. Ia menyebut ada lima hal yang menjadi pemicunya. *Pertama* mayoritas negara Islam masuk deretan negara yang miskin dan berkembang, sehingga anggaran untuk riset dipangkas dan dialihkan untuk keperluan lain yang lebih mendesak. *Kedua* beberapa negara Islam memang ada yang kaya, namun kepemilikan modal ini justru tidak digunakan untuk membiayai produksi teknologi yang kreatif, malah digunakan untuk mengkonsumsi teknologi dari Barat. *Ketiga* ada negara Islam yang cenderung otoritarianisme, sehingga kebebasan berpendapat, berekspresi, dan berpikir dibatasi oleh pemerintah. *Keempat* hampir seluruh kondisi politik di negara

---

<sup>1</sup> Fahrudin Faiz, *Lintasan Perspektif; Ihwal Pemikiran Dan Filsafat*, (Yogyakarta: MJS Press, 2020), hlm. 157

Islam tidak stabil, berkecamuk konflik, dan tumpang tindih dengan kepentingan yang beragam. *Kelima* akumulasi dari itu semua, lebih dari 50% warga dari setiap negara Islam mendapat pendidikan yang relatif rendah.<sup>2</sup>

Berangkat dari fakta krisis seperti itu, ada banyak tokoh filsuf dan ilmuwan muslim yang mencoba menemukan solusi. Setidaknya ada tiga pilihan yang dapat diambil oleh para filsuf dan ilmuwan muslim untuk memajukan peradaban umat Islam. Pertama sikap yang cenderung modernis. Sikap ini hampir seutuhnya berkiblat ke Barat sebagai prototipe bangsa yang telah maju, hanya saja tidak semua implementasinya di dalam dunia Islam menuai keberhasilan. Kedua sikap yang cenderung tradisional. Sikap ini ingin kembali pada masa-masa Islam ketika mengalami kejayaan. Sikap seperti ini di satu sisi menjadi antitesa dari Barat, sekaligus di sisi lain menjadi sebuah upaya untuk menemukan ciri khas yang menjadi pembeda antara kemajuan versi Islam dengan Barat. Namun lagi-lagi sikap seperti ini gagal dan justru jatuh pada sikap yang ekstrim, radikal, dan fundamentalis. Ketiga sikap eklektis. Sikap ini cenderung memilah-milah perkara baik yang datang dari budaya Islam dan budaya Barat, kemudian dielaborasi menjadi menjadi satu paradigma yang merepresentasikan keduanya.<sup>3</sup>

Adalah Muhammad Abed al-Jabiri, ilmuwan muslim kontemporer yang muncul pada paruh pertama abad 20. Melalui proyek kritik nalar Arab yang dinilai oleh banyak pihak sebagai proyek ambisius, Abed al-Jabiri mencoba mencari akar permasalahan kemunduran Islam. Ia juga merekonstruksi sekaligus menawarkan pemikiran alternatif yang dapat

---

<sup>2</sup> Haidar Bagir dan Ulil Abshar Abdalla, *Sains Religius Agama Saintifik*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2020), hlm. 88-89

<sup>3</sup> Achmad Bahrur Rozi, "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 27(2), 2018, hlm. 73

digunakan oleh umat Islam sebagai solusi sekaligus perspektif baru yang lebih orisinal. Maka dari itu, artikel ini mencoba melihat tawaran seperti apa yang diberikan oleh Abed al-Jabiri untuk menyelesaikan segala problematika yang sedang dihadapi oleh umat Islam. Selain itu, bagaimana bentuk relevansi tawaran dari Abed al-Jabiri untuk umat Islam, khususnya umat Islam yang ada di Indonesia.

### **Biografi Muhammad Abed al-Jabiri**

Muhammad Abed al-Jabiri lahir pada 27 Desember 1935 di Fagig atau Figuig, sebuah tempat yang menjadi salah satu bagian dari negara Maroko. Tempat kelahirannya berdekatan dengan Pegunungan Atlas. Abed al-Jabiri menikah dan dikaruniai empat orang anak. Ia meninggal pada 3 Mei 2010 di usianya ke-75 tahun di Casablanca (ad-Darul Baidla), Maroko.<sup>4</sup>

Karir akademiknya dimulai dari madrasah diniyah di Fagig pada tahun 1940-an. Kemudian pada tahun 1951-1953 ia masuk ke sekolah menengah atas di Casablanca, Maroko, sampai meraih gelar diploma. Di tahun yang sama, Abed al-Jabiri dipercaya untuk mengajar kelas ibtidaiyah di Madrasah Muhammadiyah, Casablanca. Tiga tahun setelah itu, Abed al-Jabiri memperoleh ijazah sebagai penerjemah dan *certificat et brevet* (Bachelors) sebagai pengajar negeri.

Selama tahun 1957-1958, Abed al-Jabiri tercatat sebagai mahasiswa filsafat di Universitas Damaskus, Suriah. Setahun berikutnya ia keluar dan mendaftar sebagai mahasiswa di Faculty of Humanities, University of Mohammed al-Khamis, Rabat yang baru saja didirikan. Kemudian di tahun 1970, Abed al-Jabiri memperoleh gelar PhD dalam bidang filsafat pada

---

<sup>4</sup> Ahmad Baso (Ed), *Al-Jabiri, Eropa, Dan Kita; Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2017), hlm. xxxiii

University of Mohammed al-Khamis, Faculty of Humanities, Rabat, dengan tesis berjudul “Falsafatu-t-Tarikh inda Ibni Khaldun” di bawah bimbingan Prof. Muhammad Aziz Lahbabi. Di masa itu, Abed al-Jabiri tercatat sebagai peraih doktor pertama di Maroko dalam bidang filsafat.

Beberapa pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Abed al-Jabiri antara lain pada tahun 1958-1959 menjadi Deputy Kepala Institutel ‘Ermitage di Casablanca, dan di tahun 1965 diangkat sebagai kepala sekolah pada madrasah tsanawiyah yang baru berdiri di Casablanca. Sedangkan untuk karir politiknya banyak dihabiskan di gerakan oposisi Union Nationale des Forces Populaires (UNFP) yang kemudian pada tahun 1957 berganti nama menjadi Union Socialiste des Forces Populaires (USFP). Pada 30 Juli 1972, Abed al-Jabiri pernah terlibat dalam aksi protes yang diinisiasi oleh kaum kiri dan buruh kepada pemerintah. Akhir karir politiknya ditandai dengan pengunduran dirinya pada 5 April 1981 dari Komite Pusat USFP dengan didasari alasan keinginannya yang memilih fokus dalam riset, menulis, mengajar, dan kegiatan intelektual lainnya.

Setelah beralih profesi menjadi intelektual, produktifitas Abed al-Jabiri dalam menulis dan riset terlihat semakin kuat. Ia memproduksi dan menerbitkan sekitar 30-an buku, puluhan artikel jurnal, dan tulisan yang tersebar di berbagai koran, baik nasional maupun internasional. Salah satu bukunya yang cukup populer, banyak dikaji, dikritik, dan dijadikan rujukan oleh kalangan akademisi dan peneliti yang datang belakangan ialah *Naqdu-l-‘Aqli al-Arabi* (Kritik Nalar Arab) yang tebalnya sekitar 1200-an halaman.

Merujuk pada temuan Syamsul Rizal, kritik nalar arab ini terbagi atas dua pembahasan utama. Bagian yang pertama berjudul “Takwin al-‘Aql al-‘Arabi”. Pada bagian ini, Muhammad Abed al-Jabiri fokus pada sisi epistemologi dan ideologi yang terdapat dalam proses-proses historis masyarakat Arab. Hal ini dilakukan untuk menguatkan asumsi awal

terbentuknya nalar bayani, irfani, dan burhani, termasuk dialektika dan kritik-kritik ketiga nalar tersebut.

Sedangkan pada bagian kedua yang berjudul “Bunyah al-‘Alq al-Arabi”, Abed al-Jabiri berupaya menyingkap struktur ketiga nalar ini, lengkap dengan segenap basis epistemologinya. Bagian kedua ini juga memuat konklusi dari Abed al-Jabiri bahwa nalar yang diterima manusia hari ini kemudian yang digunakan untuk menafsirkan, menilai, dan memproduksi pengetahuan ialah nalar yang telah dibakukan sejak dari masa tadwin. Maka dari itu, Abed al-Jabiri menganjurkan untuk merumuskan ulang babakan pemikiran yang baru dan segar agar tidak terjebak pada nalar konservatisme di masa silam.<sup>5</sup>

Istilah nalar Arab ini sengaja dipilih oleh Abed al-Jabiri sebagai upaya untuk membedakan karya-karya tentang Islam yang ditulis oleh orang-orang non-Arab dengan bahasa non-Arab, sekaligus para orientalis yang menulis dengan metode dan sudut pandang Barat.<sup>6</sup> Dari poin ini, Abed al-Jabiri terlihat cukup serius untuk mengkritik dan merekonstruksi ulang nalar masyarakat Arab agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Abed al-Jabiri sendiri mendefinisikan nalar Arab merujuk pada pemilahan yang dilakukan oleh Andre Lalande, bahwa ada *la raison constituée* (nalar bentukan) dan *la raison constituante* (nalar pembentuk). *La raison constituée* merupakan nalar yang dibentuk menjadi sebuah sistem dengan memperhatikan konteks ruang dan waktu, sedangkan nalar yang *la raison constituante* merupakan cara bernalar seperti pada umumnya. Bagi Abed al-Jabiri, yang menjadi persoalan untuk dikritik ada pada *la raison constituée* yakni

---

<sup>5</sup> Syamsul Rizal, “Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri”, *At-Tafkir*, 7(1), 2014, hlm. 102

<sup>6</sup> Hasan Mahfudh, “Dari ‘Abid Al-Jabiri Tentang Epistemologi Arab Islam”, *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(1), 2016, hlm. 6

sistem nalar bentukan yang terikat dengan ruang dan waktu.<sup>7</sup> Sistem yang secara tidak sadar telah mendominasi pemikiran bangsa Arab sejak dari masa tadwin bahkan sampai hari ini.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Abed al-Jabiri**

Menurut George Ritzer dan Douglas J. Goodman, semua bidang intelektual yang dikaji, dikembangkan, dan ditemukan oleh manusia dibentuk oleh setting sosialnya.<sup>8</sup> Dalam arti tidak selalu berkaitan dengan kondisi dan situasi yang sedang dialami oleh ilmuwan, namun setting sosial juga mencakup pemikiran yang saat itu sedang mainstream, buku-buku yang beredar, serta kecenderungan politik para penguasa. Begitu juga dengan gagasan Abed al-Jabiri yang dipengaruhi setidaknya oleh tiga hal, yakni pengaruh Perancis di Maroko, pertemuannya dengan pemikiran marxis, dan gagasan filsafat yang telah mengakar kuat dari Ibn Rusyd.

Kedatangan Perancis di Maroko sudah dimulai sejak tahun 1901-1904 ketika Raja Abdul Azis bin Hasan berkuasa. Namun kekuasaan Perancis baru memiliki pengaruh yang kuat sekitar dua dekade berikutnya, yakni tepatnya tanggal 30 Maret 1921 M ketika Abdul Hafiz, penguasa Maroko saat itu kewalahan menghadapi pemberontakan rakyat Maroko. Ia meminta bantuan Perancis yang ditandai dengan disepakatinya Perjanjian Fez yang menyatakan bahwa Maroko bersedia menjadi negara protektorat Perancis.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Irwan Masduqi, Kritik Nalar Arab dalam Perspektif Abid Al-Jabiri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 20(1), 2009, hlm. 2-4

<sup>8</sup> Triwibowo Budi Santoso, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam, George Ritzer dan Douglas J. Goodman*, (Jakarta: Kreasindo, 2004), hlm. 7

<sup>9</sup> Azhar Nur "Sejarah Islam di Maroko", *Jurnal Adabiyah*, 11(1), 2011, hlm.

Berangkat dari peristiwa tersebut, Perancis secara tidak langsung memiliki kendali untuk mengontrol penuh terhadap perkembangan yang terjadi di Maroko. Kendali ini tidak hanya dari sisi militer dan politiknya semata, melainkan juga dari literatur, gerakan, dan pengetahuan yang diproduksi dan berkembang di Perancis. Sebab melalui pengetahuan, kekuasaan akan lebih bertahan lama. Peta politik, prediksi masa depan, dan gerakan oposisi dapat diredam melalui pengetahuan. Sementara pada masa itu, diakui atau tidak, dunia Barat lebih dominan menguasai ilmu pengetahuan dibandingkan dunia Islam.<sup>10</sup>

Sedangkan pertemuannya dengan gagasan marxis terjadi pada tahun 1950-an, ketika Abed al-Jabiri masih menjadi mahasiswa di University of Mohammed al-Khamis, Maroko. Tahun-tahun itu gagasan marxis memang banyak dikaji, dikagumi, dan ditelaah oleh banyak ilmuwan di Maroko. Abed al-Jabiri sendiri mengakui bahwa dirinya juga menjadi salah satu pengagum marxisme yang dibuktikan dengan banyaknya literatur Perancis yang telah selesai ia baca. Namun ketika ia membaca karya Yves Lacoste yang menghasilkan konklusi bahwa, pemikiran Ibn Khaldun tentang determinisme sosial dan materialisme historis lebih dulu muncul dibandingkan dengan pemikiran Karl Marx, cara pandanginya tentang marxisme mulai berubah. Abed al-Jabiri mulai meragukan dan mengkritik para orientalis yang mengkaji tentang Islam. Kritiknya menasar pada aspek metodologi yang digunakan oleh para orientalis, sekaligus kerangka berpikirnya.<sup>11</sup> Tapi tetap saja, pengaruh marxis sebagai pintu gerbang pertama tidak bisa dinegasikan begitu saja.

---

<sup>10</sup> Al Makin, *Antara Barat dan Timur; Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2017), hlm. 11-14

<sup>11</sup> Achmad Bahrur Rozi, "Menimbang Gagasan Epistemologi.....", hlm. 75-76

Adapun pengaruh Ibn Rusyd dapat ditemui di pemikiran Abed al-Jabiri pada rumusannya mengenai tiga epistemologi. Ibn Rusyd atau yang memiliki nama lengkap Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd ini memang memiliki pengaruh yang cukup kuat, terutama di wilayah maghribi. Ia lahir di Andalusia, Spanyol dari keluarga terhormat yang alim dan memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam karirnya, Ibn Rusyd pernah diangkat menjadi hakim di Sevilla pada tahun 1169, kemudian hakim di Cordoba pada tahun 1171, dan pernah menjadi dokter istana pada tahun 1182. Namun karena ada gejolak politik, Ibn Rusyd beberapa kali harus menjadi tahanan dan akhirnya diasingkan ke Maroko sampai meninggal dunia pada tahun 1198. Ada banyak karya dan gagasan yang diproduksi oleh Ibn Rusyd. Namun dalam konteks pemikiran Abed al-Jabiri, gagasan Ibn Rusyd yang cukup berpengaruh ialah tentang prinsip kausalitas (sebab-akibat). Prinsip ini menegaskan bahwa segala realitas yang diketahui oleh manusia memiliki relasi sebab akibat. Prinsip Ibn Rusyd ini jika dilihat dalam konteks historis, telah dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles.<sup>12</sup>

### **Gagasan Muhammad Abed al-Jabiri**

Di dalam karya tentang nalar kritik Arab, Abed al-Jabiri mengklasifikasikan tiga sumber pengetahuan Islam atau bisa disebut dengan epistemologi Islam. Ketiga epistemologi Islam ini yakni bayani, irfani, dan burhani. Ketiganya sudah terjadi sejak masa lalu, namun hari ini ketiga epistemologi ini masih banyak dianut dan dikaji oleh generasi umat Islam hari di berbagai negara.

---

<sup>12</sup> FRossi Delta Fitriana, "Ibnu Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya di Barat", *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 2018, hlm. 18

## 1. Epistemologi Bayani

Secara definitif, kata *al-bayan* berarti penjelas atau pengungkapan maksud dengan menggunakan teks yang baik dan benar. Oleh Abed al-Jabiri, *al-bayan* ini dibedakan menjadi dua kategori; Pertama, *al-bayan* yang titik tekannya pada dasar penafsiran wacana. Periode ini terjadi pada masa Nabi Muhammad dan dilanjutkan di masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Kedua, *al-bayan* yang titik tekannya pada syarat pengambilan sebuah konklusi. Periode ini terjadi pada masa setelah Nabi Muhammad dan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, yakni masa-masa kontestasi ideologi-teologi yang berujung pada perebutan kekuasaan berlangsung.<sup>13</sup>

Di masa tadwin yang berlangsung pada pertengahan abad 2 H/8 M dan awal pertengahan abad 3 H/8 M merupakan masa yang dikenal dengan masa kodifikasi atau pembakuan. Lebih dari itu, masa ini disebut juga sebagai babakan baru, karena terjadi rekonstruksi budaya yang menyeluruh termasuk proses-prosesnya mulai dari verifikasi, penolakan, penguatan, pembungkaman, manipulasi, dan pemaksaan tafsir. Kodifikasi ini dilakukan karena dipicu oleh kontestasi ideologi dan faktor sosial yang tengah berkembang.

Pada masa ini ragam disiplin ilmu pengetahuan dibakukan dan dijadikan rujukan oleh generasi yang datang belakangan, sebut saja hadis, fiqih, tafsir, bahkan bahasa Arab. Untuk poin terakhir yakni bahasa Arab, menurut Ahmad Baso memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi keberlangsungan transmisi pengetahuan di masa sesudahnya.<sup>14</sup>

Dimulai dari perkembangan Agama Islam yang cukup pesat, yang merambah banyak daerah di luar Makkah dan Madinah seperti Baghdad,

---

<sup>13</sup> Syamsul Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam .....", hlm. 103

<sup>14</sup> Ahmad Baso (Ed), *Al-Jabiri, Eropa, Dan .....*, hlm. 236

Turki, Yaman, Iran, dan sebagainya, disadari atau tidak ternyata memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dampak positifnya Islam dianut oleh banyak orang, sehingga keberadaannya cukup disegani oleh penganut agama-agama lain. Secara kuantitas, umat Islam juga menjadi lebih banyak dari masa-masa sebelumnya. Adapun dampak negatifnya, ada banyak dialek yang bercampur dan tumpang tindih sehingga mempengaruhi otentisitas bahasa Arab yang menjadi bahasa di dalam Al-Qur'an. Hal ini belum diakumulasikan dengan pihak-pihak tertentu yang menggunakan legitimasi agama guna meraih posisi penting di pemerintahan (kontestasi ideologi).

Berangkat dari kasus tersebut, wajar bila penguasa saat itu mengupayakan untuk menggali bahasa yang murni dan asli di lingkungan kampung Badui yang terpencil. Hal ini dipilih karena orang-orang Badui dianggap masih belum terkontaminasi dengan dunia luar dan belum mengenal kehidupan urban, sehingga bahasa yang digunakannya juga masih murni dan asli. Namun upaya ini tidak berjalan cukup mulus. Sebab belakangan orang-orang Badui justru berlomba-lomba untuk membuat kata dasar yang asing supaya mendapat imbalan dari penguasa. Di sisi lain, upaya ini juga dinilai malah mempersempit khazanah pengetahuan orang-orang Islam di masa itu, karena kata dasar yang berasal dari dialek lain dinegasikan.<sup>15</sup>

Di sisi lain, kodifikasi bahasa melalui metode dan pendekatan dari al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi<sup>16</sup> sedikit banyak juga memicu problematika

---

<sup>15</sup> Ahmad Baso (Ed), *Al-Jabiri, Eropa, Dan .....*, hlm. 238

<sup>16</sup> Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Atau Nama Lengkapnya Adalah Keturunan Dari Farhūd Bin Syabābah Bin Mālik Bin Fahm Bin Ganām Bin Daus Bin Usmān Bin Abdullāh Bin Zahran Bin Ka'ab Bin Al-Hāris. Ia Lahir Pada 100 H. Ia Terlahir Sebagai Anak Jenius Dan Pemberani Sejak Dari Kecil. Tidak Ada Sumber Yang Valid Mengenai Data Dirinya Lebih Lanjut, Namun Menurut Al-Zahabi Dan Al-Mirzabani, Al-Khalil Lahir Di Salah Satu Desa Di Oman. Sumbangannya

ketika diaplikasikan. Problem itu muncul saat ia mulai dengan persepsi kemungkinan-kemungkinan kognitif, sehingga memicu pembuatan bahasa-bahasa yang baru. Bahasa-bahasa baru ini kemudian dipilah menjadi kategori *musta'mal* (kata yang sering digunakan dan memiliki arti) dan *mubmal* (tidak digunakan, tidak memiliki arti namun berpotensi digunakan di kemudian hari). Dari sinilah muncul analogi atau qiyas, yakni kata-kata baru (baik baru ditemukan maupun baru diciptakan) yang memiliki rujukan kata dasar. Dalam kasus tertentu, qiyas ini juga menunjukkan kemungkinan bahwa satu kata baru dapat memiliki banyak makna dan kata dasar, atau sebaliknya, satu makna dapat diungkan dengan sejumlah kata.

Menurut Abed al-Jabiri, epistemologi bayani ini menjadi epistemologi yang pertama kali muncul dalam dunia Islam. Sumber epistemologi ini ada pada teks. Maka dari itu, otoritas teks lebih terlihat dominan pada epistemologi ini. Teks yang dimaksud ini tidak hanya teks wahyu, tapi juga teks-teks yang ditulis oleh sahabat dan ulama terdahulu. Kerangka berpikirnya juga cenderung deduktif.

Ada tiga prinsip yang melekat pada epistemologi bayani ini menurut Abed al-Jabiri. Pertama *infisal* atau diskontinu, prinsip ini mendikotomikan secara tegas sesuatu sesuai tempatnya atau dapat juga diistilahkan dengan berdiri sendiri-sendiri, termasuk dikotomi ilmu agama dengan sains. Kedua *tajwiz*, prinsip ini meniadakan hukum kausalitas (sebab-akibat). Maka dari itu semuanya memiliki kemungkinan-kemungkinan sesuai proporsi tertentu.

---

Terhadap Perkembangan Ilmu Nahwu Dapat Diklasifikasikan Menjadi Tiga Hal; 1. Kaidah Dan Istilah Nahwu Dan Sorof, 2. Konsep 'Amil Dan Ma'mul, 3. Konsep Sima'i, Ta'lil, Dan Qiyas Atau Analogi. Lihat M. Pribadi, "Sumbangan Al-Khalil Dalam Perkembangan Nahwu Arab", *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 2017, hlm. 83

Ketiga *muqarabah*, prinsip ini cenderung menggunakan keserupaan atau kedekatan dengan teks (logika analogi-deduksi).

Ada cukup banyak kritik yang ditujukan untuk epistemologi bayani ini. Salah satu kritiknya ialah epistemologi bayani ini cenderung mengambil sikap yang defensif, kaku, dogmatik, dan memicu polemik ketika dihadapkan kepada realitas yang multikultural dan beragam. Hal ini ditengarai oleh keberadaan akal yang hanya menjadi alat legitimasi teks semata. Padahal keberadaan teks dan pemahaman orang terhadap teks memiliki jarak dalam proses interpretasinya, baik dari sisi waktu, kecakapan memahami teks, pengetahuan yang dimiliki, ideologi, dan afiliasi politis.<sup>17</sup>

## 2. Epistemologi Irfani

Kata irfani berakar dari Bahasa Arab “*arafa*”, yang memiliki arti sepadan dengan kata ma’rifah. Dalam konteks tasawuf, ma’rifat sendiri memiliki makna sebagai salah satu tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia melalui serangkaian upaya pengekangan diri dari dunia luar. Ketika sudah sampai ke titik ma’rifat ini, seseorang akan mengalami pengalaman-pengalaman transendental yang belum pernah dialami di dunia nyata. Sedangkan irfan sendiri, oleh para sufi didefinisikan sebagai pengetahuan tertinggi yang dihadirkan di qalbu manusia melalui cara kasyf atau ilham.

Pendapat lain mengatakan bahwa kata irfan berakar dari Bahasa Yunani, yaitu “gnosis” yang berarti ma’rifat, al-ilm, atau al-hikmah. Belakangan ini, kata “gnosis” mengalami pergeseran menjadi sebuah gerakan keagamaan atau dapat disebut dengan istilah “gnoticism”. Gerakan ini

---

<sup>17</sup> Amin Abdullah, “Al-Ta’wil Al-‘Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci”, dalam Amin Abdullah, dkk., *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: IAIN Su-Ka dan Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm. 23

banyak terjadi di agama-agama rumpun abrahimistik yakni Yahudi, Kristen, dan Islam. Menurut masyarakat Barat, gerakan semacam ini juga memiliki klaim dapat menemukan pengetahuan dan kebenaran tertinggi.<sup>18</sup>

Pada dasarnya, epistemologi bayani dan epistemologi irfani memiliki titik temu di wilayah penggunaan analogi. Kendati demikian, jenis analogi keduanya berbeda. Epistemologi bayani cenderung menggunakan analogi secara langsung. Sedangkan epistemologi irfani analoginya tidak terikat aturan, sekaligus menghasilkan bentuk-bentuk yang tidak terbatas. Abed al-Jabiri membedakan tiga tipe analogi epistemologi irfani; *Pertama*, penyerupaan yang didasarkan pada korespondensi numeris. *Kedua*, penyerupaan didasarkan pada suatu representasi. *Ketiga*, penyerupaan retorik dan puitis. Ia memiliki pendapat bahwa epistemologi irfani ini memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap perkembangan keilmuan tasawuf, sastra dan seni.<sup>19</sup>

Di sisi lain, benturan kedua epistemologi ini dalam perkembangan pemikiran umat Islam tidak dapat dinegasikan begitu saja. Ahmad Baso melihat kedua epistemologi ini memiliki garis batas yang jelas antara *al-ma'qul ad-dini* (rasionalitas agama) yang cenderung kepada epistemologi bayani dengan *al-la ma'qul al-'aqli* (irasionalitas yang rasional) yang cenderung kepada epistemologi irfani. Argumentasi untuk yang pertama dilatarbelakangi oleh sumber rujukan ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam teks, baik teks seperti Al-Qur'an dan hadits maupun teks-teks dari ulama-ulama terdahulu. Sementara itu, argumentasi yang kedua disebabkan oleh cara bernalar yang cukup canggih dan kreatif.<sup>20</sup> Semua yang ada di alam raya ini, termasuk

---

<sup>18</sup> Syamsul Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam .....", hlm. 116-117

<sup>19</sup> Andy Darmawan, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hlm. 102

<sup>20</sup> Ahmad Baso (Ed), *Al-Jabiri, Eropa, Dan .....*, hlm. 44-45

manusia dan alam selalu dikaitkan dengan sesuatu yang sifatnya transendental.

Abed al-Jabiri sendiri mengklasifikasikan sikap manusia yang pemikirannya cenderung menggunakan epistemologi irfani. Pertama sikap yang berkiblat sepenuhnya pada epistemologi irfani, termasuk pemikiran maupun aplikasinya dalam kehidupan nyata. Sikap seperti ini dapat ditemui di kalangan para sufi atau *ashab al-ahwal wa al-syat*. Kedua sikap filosofis yang menggunakan basis epistemologi irfani atau disebut dengan tasawuf falsafi seperti Ibn Arabi dan Ibn Sina. Ketiga sikap mistik yang banyak ditemui di kalangan para filosof ismailiyah dan kalangan mutashawifah bathiniyah.<sup>21</sup>

Adapun posisi akal dalam epistemologi irfani ini hanya sebagai pendukung atau sifatnya partisipatif. Sebab epistemologi irfani cenderung mengutamakan pengalaman langsung, sehingga segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang selalu menggunakan rasa. Prototipe mudahnya dapat ditemukan pada kasus konsep tentang Tuhan. Bagi epistemologi bayani konsep tentang Tuhan mungkin akan dirujuk pada keterangan yang ada di teks dan sifatnya lebih formalitas. Sesuatu yang dapat disebut dengan Tuhan memiliki identifikasi atau ciri-ciri tertentu. Namun bagi epistemologi irfani, konsep tentang Tuhan akan ditemukan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya-upaya yang sifatnya spiritual. Maka dari itu, hasil konsepsi mengenai Tuhan versi epistemologi irfani cenderung subjektif, karena pengalaman dan upaya spiritual setiap orang terhadap Tuhan berbeda-beda (esoteris).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Achmad Bahrur Rozi, "Menimbang Gagasan Epistemologi....", hlm. 80

<sup>22</sup> Andy Darmawan, dkk., *Pengantar Studi Islam .....*, hlm. 104

### 3. Epistemologi Burhani

Secara etimologi, kata *al-Burhan* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti argumentasi yang kuat dan jelas. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *al-Burhan* sepadan dengan kata *demonstration*. Kata tersebut berakar dari bahasa Latin yang berarti isyarat, sifat, keterangan, dan penampakan. *Al-Burhan* juga dapat didefinisikan sebagai pembuktian yang jelas dan atau keterangan yang jelas.<sup>23</sup>

Jika epistemologi bayani berbasis teks dan epistemologi irfani berbasis intuisi untuk memperoleh pengetahuan, maka epistemologi burhani sumber pengetahuannya berbasis realitas, baik kehidupan sosial umat manusia maupun alam semesta. Peran akal dalam epistemologi burhani ini cukup signifikan, karena akal bukan hanya sebagai legitimasi atau penalaran semata, melainkan menjadi instrumen utama dalam menemukan hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang terjadi pada realitas. Bisa jadi sebab yang sama akan memunculkan akibat yang berbeda, atau akibat yang sama berangkat dari sebab-sebab yang berbeda. Di sisi lain, pemanfaatan instrumen pendukung lainnya seperti laboratorium sebagai tempat observasi, penelitian lapangan, dan studi literatur juga diperbolehkan.

Maka dari itu, epistemologi ini berlaku untuk mereka yang mau berpikir kritis dan kreatif. Realitas tidak hanya dimaknai sebagai kejadian tertentu tanpa ada penjelasan rasionalnya. Realitas harus dijelaskan dan dikaji dengan serangkaian pendekatan dan metodologi ilmu pengetahuan misalnya dengan pendekatan sosiologis, pendekatan fenomenologis, pendekatan psikologis, pendekatan kebudayaan, pendekatan antropologi, dan pendekatan sejarah. Argumen pada epistemologi burhani ini juga cenderung

---

<sup>23</sup> Syamsul Rizal, "Epistemologi Filsafat Islam .....", hlm. 109

demonstratif, baik secara eksploratif, verifikatif, dan eksplanatif. Sebab epistemologi burhani ini mengharuskan banyak bukti, data, dan atau fakta yang terkait dengan realitas tertentu.

Epistemologi burhani ini berangkat dari pemikiran filsafatnya Aristoteles. Pemikiran ini mulai masuk ditandai dengan meluasnya kekuasaan Islam yang tidak hanya berkutat di wilayah Makkah dan Madinah saja. Di sisi lain, penyerapan ilmu pengetahuan di masa kejayaan Islam juga dilakukan dengan cara menerjemahkan karya-karya pemikir yang datang dari luar tradisi Islam. Namun dalam perkembangannya, khususnya penyerapan dan aplikasi pemikiran Aristoteles mengalami perbedaan jika dilihat dari sisi pembagian wilayah masyriqi (wilayah timur dunia Islam) dan maghribi (wilayah barat dunia Islam).

Di wilayah masyriqi, pemikiran filsafat Aristoteles diaplikasikan dalam wujud teologi atau ilmu kalam. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina misalnya, melalui *Kitab Itiyulujjiya* yang dianggapnya sebagai kitab teologi peninggalan masa Yunani, ia membaca kitab tersebut melalui kerangka irfani Persia dan gnosis Hermetisme.<sup>24</sup> Akibatnya pemikiran filsafat Aristoteles tidak memicu pengetahuan baru yang lebih produktif bagi umat Islam.

Sedangkan di wilayah maghribi, Abed al-Jabiri melihat ada harapan bagi perkembangan pemikiran filsafat Aristoteles yang lebih baik dan proporsional. Melalui tokoh-tokoh seperti Ibn Hazm, Ibn Bajjah, Ibn Thufail, Ibn Rusyd, asy-Syathibi, dan Ibn Khaldun, pemikiran filsafat Aristoteles diaplikasikan dalam temuan-temuan yang memiliki nilai guna bagi umat Islam. Oleh Abed al-Jabiri, tokoh-tokoh di atas secara tidak

---

<sup>24</sup> Rahmadi S, "Epistemologi Arab-Islam Muhammad Abid Al-Jabiri", *Jurnal Tarbawi* 7(01), 2020, hlm. 18

langsung memiliki kerja produktif yang diistilahkan dengan *ta'sisu-l-bayan ala-l-burhan* (memberi landasan rasional burhani bagi tradisi bayani).<sup>25</sup>

### **Relevansi epistemologi Abed al-Jabiri di Indonesia**

Abed al-Jabiri tidak memilah mana epistemologi yang paling unggul dan dapat diterapkan sepenuhnya oleh umat Islam. Bagi Abed al-Jabiri, ketiga epistemologi yang berhasil ditemukan dalam proyek kritik nalar Arabnya ini saling terkait satu sama lain. Meskipun dari banyak tulisan, karya, dan ceramah yang telah dilakukan oleh Abed al-Jabiri, kecenderungannya terhadap epistemologi burhani lebih dominan dibandingkan epistemologi bayani dan epistemologi irfani.

Di Indonesia sendiri, ketiga epistemologi ini dalam konteks implementasinya banyak diadopsi oleh golongan umat Islam sesuai afiliasinya dan jarang dikompromikan agar menemui titik sepakat. Akibatnya benturan, bahkan sikap fanatik dan perilaku yang merusak sering terjadi. Bagi sebagian golongan menghendaki epistemologi bayani, artinya teks sebagai rujukan dari setiap peristiwa atau gerakan yang terjadi. Namun bagi sebagian golongan lainnya menghendaki elaborasi antara bayani dan burhani, agar teks-teks yang temuat di dalam kitab suci dapat diaplikasikan sesuai situasi dan kondisi yang ada di Indonesia.<sup>26</sup>

Adapun dalam konteks wacana atau studi agama, ketiga epistemologi ini dapat menjadi penunjang bagi keberlangsungan saling silang wacana yang produktif, utamanya bagi akademisi dan peneliti yang menaruh minat pada kajian keislaman. Namun perlu diingat juga bahwa realitas di masyarakat Indonesia cukup pluralistik, sehingga pendekatan yang

---

<sup>25</sup> Ahmad Baso (Ed), *Al-Jabiri, Eropa, Dan ....*, hlm. 48

<sup>26</sup> Nurliana Damani, "Muhammad Abid Al-Jabiri", *AL-HIKMAH: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2), 2019, hlm. 130

digunakan untuk ketiga epistemologi tersebut juga harus memiliki wajah yang tidak dogmatis dan tidak memicu fanatisme.

Amin Abdullah memberi tawaran pendekatan kajian keislaman dengan cara mengintegrasikan pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan pendekatan yang bersifat historis-kritis. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan realitas majemuk dan plural yang ada di Indonesia. Kendati demikian, Amin Abdullah mengingatkan kepada pengkaji keislaman bahwa apapun pendekatan yang digunakan, pendekatan tersebut tidak akan memiliki sifat *exhaustive*, artinya apapun pendekatan yang digunakan peneliti tidak memiliki kuasa untuk menyelesaikan dan memecahkan semua persoalan agama secara sempurna. Hal ini ditengarai oleh dua sebab; pertama, setiap pendekatan memiliki kelemahan dan kelebihan. Kemudian yang kedua, fenomena agama dan perilaku keberagamaan setiap individu, kelompok, maupun masyarakat memiliki karakter yang unik, kompleks, dan tidak dapat digeneralisir.<sup>27</sup>

## Kesimpulan

Abed al-Jabiri merupakan tokoh pembaharu Islam kontemporer. Ia lahir dan besar di Maroko dengan dukungan budaya intelektual dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Ia juga dipengaruhi oleh budaya Perancis yang pada waktu itu memiliki kekuasaan yang dominan terhadap nagara Maroko. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh gagasan sosialisnya Karl Marx, meskipun di kemudian hari ia menemukan celah dalam gagasan tersebut. Namun pengaruh gagasan sosialis ini terbukti dengan keterlibatannya mengikuti partai politik, sebelum memutuskan untuk menjadi intelektual dan fokus

---

<sup>27</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama-Normativitas Atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 12

melakukan penelitian. Kemudian yang terakhir ia dipengaruhi oleh filsafatnya Ibn Rusyd, sehingga pemikirannya cenderung menggunakan prinsip kausalitas dari segala peristiwa yang telah dan sedang terjadi.

Adapun kontribusi gagasannya dapat ditemui dalam epistemologi Islam yang ia bagi menjadi 3 bagian, yakni bayani, irfani, dan burhani. Epistemologi bayani cenderung menggunakan teks, baik kitab suci maupun ulama terdahulu sebagai basis berfikir. Kemudian epistemologi irfani lebih mengedepankan pada pengalaman yang sifatnya batin, sehingga sumbernya dapat ditemukan pada kalbu manusia yang telah kasyf atau mendapat ilham. Sedangkan basis epistemologi burhani ada pada realitas nyata yang didapati manusia dengan bantuan telaah dari akal. Pada epistemologi burhani ini, akal memperoleh posisi yang cukup signifikan.

Lebih lanjut, ketiga klasifikasi epistemologi dari Abed al-Jabiri ini juga memiliki relevansi untuk memotret fenomena keagamaan yang sedang terjadi di Indonesia. Dalam konteks praktik, ketiga epistemologi ini tumbuh subur, karena setiap afiliasi kelompok keagamaan mengadopsi satu atau dua epistemologi. Kemudian dalam konteks wacana, ketiga epistemologi ini dapat menjadi pemicu bagi para peneliti dan pengkaji keislaman khususnya, untuk terus menghasilkan penelitian dan ide-ide yang tidak hanya produktif, tapi juga mampu menangkap kebutuhan zaman.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Amin. 2002. "Al-Ta'wil Al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," dalam Amin Abdullah, Dkk., *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*. Yogyakarta: IAIN Su-Ka dan Kurnia Kalam Semesta
- \_\_\_\_\_. 2015. *Studi Agama-Normativitas Atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Al Makin. 2017. *Antara Barat dan Timur; Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Suka Press
- Bagir, Haidar dan Ulil Abshar Abdalla. 2020. *Sains Religius Agama Saintifik*. Bandung: Penerbit Mizan
- Baso, Ahmad (ed). 2017. *Al-Jabiri, Eropa, dan Kita; Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia*. Jakarta: Pustaka Afid
- Damanik, Nurliana. 2019. "Muhammad Abid Al-Jabiri". *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 1(2)
- Darmawan, Andy, dkk. 2005. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Faiz, Fahrudin. 2020. *Lintasan Perspektif; Ihwal Pemikiran dan Filsafat*. Yogyakarta: MJS Press
- Fitriana, Rossi Delta. 2018. "Ibnu Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya di Barat". *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(1)
- Mahfudh, Hasan. 2016. "Dari 'Abid Al-Jabiri Tentang Epistemologi Arab Islam". *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. 13(1)
- Masduqi, Irwan. 2009. "Kritik Nalar Arab Dalam Perspektif Abid Al-Jabiri". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. 20(1)
- Nur, Azhar. 2011. "Sejarah Islam di Maroko". *Jurnal Adabiyah*. 11(1)
- Pribadi, M. 2017. "Sumbangan Al-Khalil dalam Perkembangan Nahwu Arab", *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1)
- Rahmadi. 2020. "Epistemologi Arab-Islam Muhammad Abid Al-Jabiri", *Jurna Tarbawi*. 7(01)
- Rizal, Syamsul. 2014. "Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri". *Jurnal At-Tafkir*. 7(1)
- Rozi, Achmad bahrur. 2018. "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern". *Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 27(2)
- Santoso, Triwibowo Budi. 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam, George Ritzer dan Douglas J. Goodman*. Jakarta: Kreasindo